

Social connectedness among university students: an investigation using the social connectedness scale (scs) and demographic factors

Khairul Bariyyah^{1*} | Arbin Janu Setiyowati¹ | Otto Fajarianto¹ | Arif Prastiawan¹ | Nining Maizura¹ | Abu Yazid Abu Bakar²

¹ Univeristas Negeri Malang, Indonesia

² Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Correspondence Email: khairul.bariyyah.fip@um.ac.id*

Keywords

Social connectedness, campus organizations, students, well-being, ANOVA

Abstract

This study aims to measure the level of social connectedness among students using the Social Connectedness Scale (SCS) and explore the relationship between social connectedness and demographic factors such as gender, relationship status, semester level, and participation in campus organizations. This research employed a quantitative method with a descriptive and comparative approach. A total of 464 students from the Faculty of Education at Universitas Negeri Malang were selected through stratified random sampling. The primary instrument used was the Social Connectedness Scale (SCS), and demographic data were collected via a questionnaire. Data analysis was conducted using ANOVA and Independent Samples T-Test to evaluate differences in social connectedness based on demographic variables. The results indicated significant differences in social connectedness based on participation in organizations, but no significant differences were found based on gender or relationship status. These findings highlight the importance of involvement in campus organizations to enhance students' social connectedness and well-being.

PENDAHULUAN

Keterhubungan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis individu, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa, yang diiringi dengan berbagai perubahan sosial, emosional, dan akademik (Pittman & Richmond, 2007). Transisi ini seringkali menuntut kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan baru, termasuk membentuk hubungan sosial yang bermakna dengan rekan-rekan mereka. Dalam konteks pendidikan tinggi, keterhubungan sosial memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman mahasiswa, baik secara akademik maupun non-akademik (Zhu & Lei, 2020).

Keterhubungan sosial, atau social connectedness, didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa diterima dan terhubung dengan komunitas atau lingkungan sosialnya (Lee & Robbins, 1995). Mahasiswa yang memiliki keterhubungan sosial yang kuat cenderung merasa lebih diterima, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya, serta lebih mampu mengelola tekanan akademik dan sosial (Stuart et al., 2021). Sebaliknya, kurangnya keterhubungan sosial dapat

menyebabkan perasaan terisolasi, kesepian, dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Seppala et al., 2020).

Penelitian tentang keterhubungan sosial di kalangan mahasiswa semakin relevan dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di lingkungan pendidikan tinggi (Bore et al., 2017). Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan akademik, tetapi juga sebagai arena di mana mahasiswa dapat membentuk identitas sosial dan personal mereka. Lingkungan kampus yang mendukung keterhubungan sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan memperluas jaringan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Iyer et al., 2020).

Selain itu, keterhubungan sosial di kalangan mahasiswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor demografis, seperti gender, relationship status, tingkat semester, dan partisipasi dalam organisasi (Tobolowsky et al., 2020). Gender, misalnya, telah lama dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk pola keterhubungan sosial. Mahasiswa laki-laki dan perempuan sering kali memiliki pengalaman sosial yang berbeda di lingkungan kampus, yang dapat memengaruhi tingkat keterhubungan mereka (Russell & Taylor, 2014). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor gender mungkin tidak selalu menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam keterhubungan sosial, terutama di lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang setara antara kedua gender (Thompson & Lucas, 2022).

Relationship status juga merupakan variabel yang dapat memengaruhi tingkat keterhubungan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang menjalin hubungan romantis cenderung merasa lebih terhubung secara sosial, karena mereka memiliki dukungan emosional dari pasangan mereka (Galovan et al., 2017). Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa lajang dapat tetap memiliki keterhubungan sosial yang kuat melalui interaksi dengan teman, rekan akademik, atau komunitas sosial lainnya di kampus.

Tingkat semester merupakan variabel lain yang perlu diperhatikan dalam mengkaji keterhubungan sosial mahasiswa. Mahasiswa pada semester awal, terutama semester pertama, cenderung berada dalam fase adaptasi terhadap lingkungan kampus baru, yang mungkin memengaruhi tingkat keterhubungan sosial mereka (Bowman et al., 2019). Di sisi lain, mahasiswa pada semester akhir mungkin lebih fokus pada persiapan karir atau kelulusan, yang dapat mengurangi interaksi sosial mereka dengan rekan-rekan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa keterhubungan sosial mahasiswa dapat berfluktuasi sesuai dengan fase perkembangan akademik mereka.

Partisipasi dalam organisasi juga telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi keterhubungan sosial mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus, baik organisasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun organisasi keagamaan, memberikan mereka kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka dan meningkatkan keterhubungan sosial (Noble et al., 2022). Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki keterhubungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Partisipasi dalam organisasi kampus memberikan mahasiswa ruang untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka di luar kelas, yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan mendukung perkembangan sosial mereka.

Selain itu, lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial dapat memfasilitasi keterhubungan sosial yang lebih baik (Harper & Quaye, 2015). Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi atau kegiatan sosial cenderung memiliki keterhubungan sosial yang lebih rendah, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, yang tidak hanya meningkatkan keterhubungan sosial mereka, tetapi juga mendukung perkembangan akademik dan personal mereka.

Social connectedness di kalangan mahasiswa juga memiliki implikasi penting bagi retensi mahasiswa. Menurut Tinto (2017), keterlibatan sosial dan akademik mahasiswa, terutama pada tahun-tahun awal kuliah, sangat penting dalam membangun rasa keterhubungan yang memengaruhi retensi dan keberhasilan akademik mereka. Mahasiswa yang merasa terhubung dengan lingkungan kampus mereka cenderung lebih bertahan dan sukses secara akademik, sementara mereka yang merasa terisolasi lebih mungkin untuk mengalami kegagalan akademik atau bahkan putus kuliah.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana faktor-faktor demografis dan partisipasi dalam organisasi memengaruhi keterhubungan sosial mahasiswa. Dengan memahami dinamika keterhubungan sosial di kalangan mahasiswa, perguruan tinggi dapat merancang program yang lebih efektif untuk mendukung keterlibatan sosial dan kesejahteraan mahasiswa, serta meningkatkan retensi mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat keterhubungan sosial mahasiswa menggunakan Social Connectedness Scale (SCS) dan mengeksplorasi hubungan antara keterhubungan sosial dengan faktor-faktor demografis seperti gender, relationship status, tingkat semester, dan partisipasi dalam organisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya keterhubungan sosial di kalangan mahasiswa dan memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk mendukung kesejahteraan sosial dan psikologis mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterhubungan sosial mahasiswa secara objektif berdasarkan beberapa variabel demografi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat perbedaan tingkat keterhubungan sosial berdasarkan jenis kelamin, status hubungan, tingkat semester, dan partisipasi dalam organisasi kampus.

Population and sampling

Penelitian ini melibatkan 464 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Malang. Sampel dipilih menggunakan metode stratified random sampling untuk memastikan representasi yang seimbang berdasarkan faktor demografis seperti jenis kelamin, status hubungan, tingkat semester, dan partisipasi dalam organisasi kampus. Sampel terdiri dari 232 mahasiswa laki-laki dan 232 mahasiswa perempuan, dengan rentang usia partisipan antara 18 hingga 23 tahun ($M = 20,1$, $SD = 1,3$). Semua partisipan memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Keterhubungan Sosial (Social Connectedness Scale), yang dikembangkan oleh Lee dan Robbins (1995). SCS terdiri dari 20 item dengan format kuesioner laporan diri yang dirancang untuk mengukur sejauh mana individu merasa terhubung dengan lingkungan sosialnya. Skor respon diukur menggunakan skala Likert 6 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Skor yang lebih tinggi menunjukkan keterhubungan sosial yang lebih besar. Reliabilitas SCS dalam penelitian ini sangat baik, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,91.

Partisipan juga diminta untuk mengisi kuesioner demografi yang mencakup informasi tentang jenis kelamin, status hubungan (lajang atau menjalin hubungan), tingkat semester (1, 3, 5, atau 7), serta partisipasi dalam organisasi kampus (aktif dalam organisasi kampus, aktif di luar kampus, aktif dalam kegiatan keagamaan, atau tidak aktif).

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu dalam satu semester akademik. Partisipan diundang untuk mengisi SCS dan kuesioner demografi melalui platform daring. Survei disebarluaskan melalui email dan media sosial universitas untuk mendorong partisipasi. Partisipan dijamin bahwa semua jawaban akan dirahasiakan dan dianonimkan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP. Statistik deskriptif, termasuk mean dan standar deviasi, dihitung untuk semua variabel. Untuk menguji perbedaan keterhubungan sosial berdasarkan faktor demografi, dilakukan uji ANOVA satu arah untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antar kelompok untuk masing-masing variabel demografi (jenis kelamin, status hubungan, tingkat semester, dan partisipasi dalam organisasi kampus). Untuk variabel jenis kelamin dan status hubungan, digunakan uji Independent Samples T-Test untuk membandingkan rata-rata. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$ untuk semua uji statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden (53,45%) berada pada kategori Tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terhubung secara sosial dengan lingkungannya meskipun mungkin masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki. Sebanyak 36,21% responden berada pada kategori Sedang, yang mengindikasikan bahwa mereka merasakan keterhubungan sosial yang cukup, namun tidak begitu dekat dengan lingkungan sosial mereka. Sebagian kecil responden, yaitu 5,17%, berada pada kategori Rendah, yang menunjukkan bahwa mereka merasa cukup terisolasi dari lingkungan sosial. Sementara itu, 4,31% dari mahasiswa memiliki keterhubungan sosial yang Sangat Tinggi, menunjukkan hubungan sosial yang sangat baik, dan hanya 0,86% yang berada pada kategori Sangat Rendah, yang mungkin merasa teralienasi dan kesulitan membentuk hubungan sosial yang bermakna.

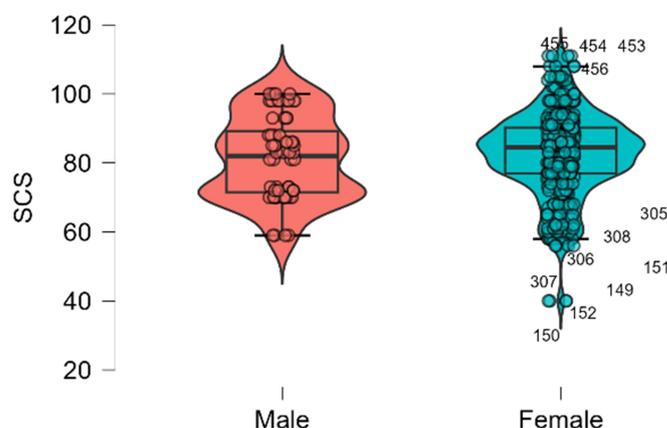
Tabel 1 <Frequencies for Social Connectedness Among University Students>

Interpretation	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Very High	20	4.310	4.310	93.966
High	248	53.448	53.448	89.655
Moderate	168	36.207	36.207	36.207
Low	24	5.172	5.172	100.000
Very Low	4	0.862	0.862	94.828
Total	464	100.000		

Social connectedness merupakan aspek penting dalam mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang, terutama di kalangan mahasiswa yang sedang berada dalam fase transisi kehidupan. Leavell, M. A., et al (2019) menekankan bahwa individu yang memiliki tingkat keterhubungan sosial yang tinggi cenderung merasa lebih diterima dan memiliki perasaan keterikatan yang kuat dengan lingkungan sosialnya, yang berdampak positif pada kesejahteraan dan kesehatan mental. Dalam konteks hasil penelitian ini, sebagian besar mahasiswa yang berada pada kategori Tinggi dan Sedang mencerminkan bahwa mereka umumnya merasa memiliki hubungan sosial yang positif, meskipun mungkin tidak semua hubungan ini memiliki kedalaman yang kuat. Namun, sekelompok kecil mahasiswa yang berada pada kategori Rendah dan Sangat Rendah menunjukkan adanya potensi risiko sosial dan psikologis. Keterhubungan sosial dapat menyebabkan perasaan isolasi sosial (Holt-Lunstad, 2021) dan bahkan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental (Arslan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor penting dari kesejahteraan psikologis (Yıldırım, M., & Tanrıverdi, 2021).

Selain itu, keterhubungan sosial mahasiswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor demografis seperti gender, status hubungan, tingkat semester, dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi. Grafik 1 menunjukkan distribusi skor Social Connectedness Scale (SCS) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki variasi yang berbeda. Untuk mahasiswa laki-laki, mayoritas skor berada pada

kategori Sedang (61–80) hingga Tinggi (81–100), dengan beberapa nilai yang mendekati kategori Sangat Tinggi (101–120). Mahasiswa perempuan juga menunjukkan distribusi yang serupa, dengan sebagian besar skor berada pada kategori Sedang hingga Tinggi, meskipun distribusi untuk mahasiswa perempuan lebih menyebar dan mencakup beberapa outlier dengan skor yang lebih rendah, sekitar kategori Rendah (41–60).



Gambar 1 <Social Connectedness by Gender>

Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat keterhubungan sosial yang sebagian besar berada pada kategori yang baik (Sedang dan Tinggi), yang mengindikasikan bahwa mereka merasa cukup terhubung dengan lingkungan sosial mereka. Meskipun ada perbedaan kecil dalam distribusi antara kedua kelompok, perbedaan ini tidak terlalu signifikan. Mahasiswa perempuan tampaknya menunjukkan sedikit lebih banyak variasi dalam keterhubungan sosial dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Secara keseluruhan, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat keterhubungan sosial yang positif.

Tabel 2 <Independent Samples T-Test berdasarkan Gender>

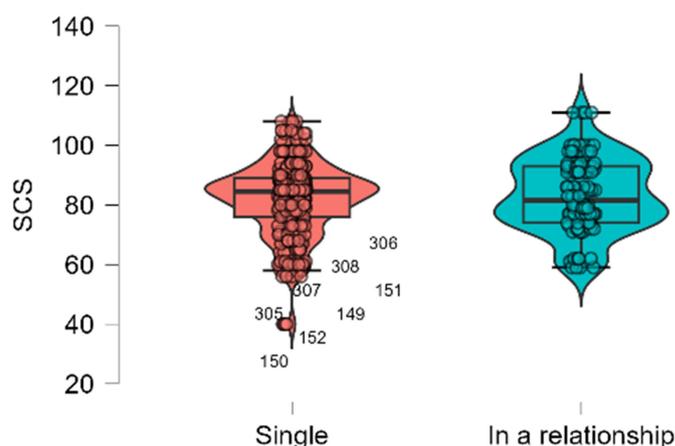
	t	df	p
SCS	-0.753	462	0.452

Note. Student's t-test.

Hasil uji Independent Samples T-Test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat keterhubungan sosial mahasiswa berdasarkan gender ($t = -0,753$, $df = 462$, $p = 0,452$). Nilai p yang lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata keterhubungan sosial antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak signifikan. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterhubungan sosial mahasiswa dalam sampel penelitian ini.

Jennings & Bamkole (2019) menyatakan keterhubungan sosial yang kuat berkaitan erat dengan perasaan diterima dan terhubung dengan komunitas atau lingkungan sosial. Dalam konteks hasil penelitian ini, distribusi yang relatif mirip antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa pengalaman sosial di lingkungan pendidikan tinggi mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor kontekstual daripada faktor gender. Felten & Lambert (2020) juga mendukung gagasan ini, di mana lingkungan kampus yang menyediakan kesempatan yang sama untuk berinteraksi dapat mengurangi perbedaan keterhubungan sosial yang biasanya muncul berdasarkan gender. Meskipun terdapat beberapa outlier pada mahasiswa perempuan dengan tingkat keterhubungan sosial yang lebih rendah, mayoritas mahasiswa dalam kedua kelompok tetap berada pada tingkat keterhubungan sosial yang baik, mencerminkan bahwa lingkungan universitas mungkin memfasilitasi ikatan sosial yang setara di antara mahasiswa, terlepas dari perbedaan gender mereka.

Selain gender, Relationship status juga dapat memainkan peran penting dalam keterhubungan sosial. Hasil penelitian ini dalam grafik 2 menunjukkan mahasiswa yang Menjalin hubungan cenderung memiliki distribusi skor Social Connectedness Scale (SCS) pada kategori Sedang (61–80) dan Tinggi (81–100). Sementara itu, mahasiswa yang Lajang memiliki rentang distribusi yang lebih bervariasi, dengan beberapa individu yang masuk dalam kategori Rendah (41–60) bahkan hingga Sangat Rendah (20–40). Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa lajang juga berada dalam kategori Sedang dan Tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki tingkat keterhubungan sosial yang baik.



Gambar 2 <Social Connectedness by Relationship Status>

Mahasiswa yang Menjalin hubungan tampaknya lebih stabil dalam hal keterhubungan sosial, dengan sedikit variasi yang menunjukkan mereka merasa lebih terhubung dengan lingkungannya. Sebaliknya, mahasiswa yang Lajang memiliki distribusi yang lebih luas, termasuk beberapa outlier di skor rendah, yang mungkin mengindikasikan bahwa sebagian dari mereka merasa lebih terisolasi atau kurang terhubung secara sosial. Secara keseluruhan, kedua kelompok menunjukkan tingkat keterhubungan sosial yang cukup baik, meskipun mahasiswa yang menjalin hubungan cenderung lebih konsisten dalam tingkat keterhubungan sosial mereka

Tabel 3 <Independent Samples T-Test berdasarkan Relationship Status>

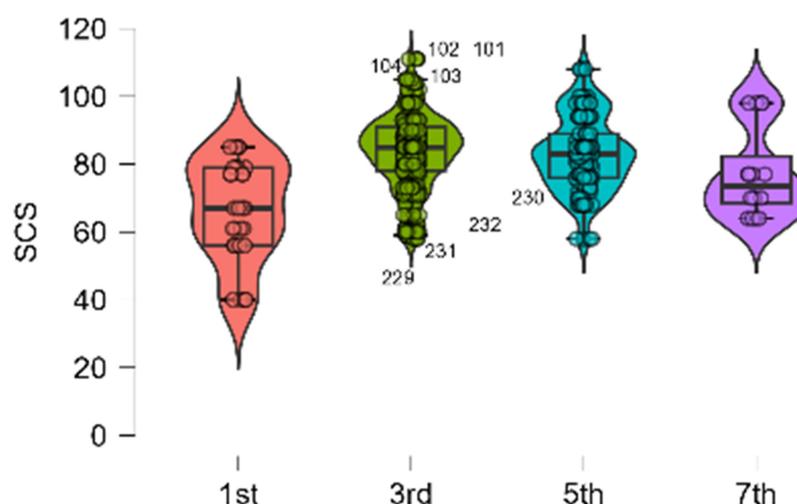
	t	df	p
SCS	-0.986	462	0.325

Note. Student's t-test.

Hasil uji Independent Samples T-Test pada table 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat keterhubungan sosial mahasiswa berdasarkan Relationship Status ($t = -0,986$, $df = 462$, $p = 0,325$). Nilai p yang lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata keterhubungan sosial antara mahasiswa yang Lajang dan yang Menjalin hubungan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status hubungan tidak memengaruhi tingkat keterhubungan sosial mahasiswa secara signifikan dalam penelitian ini.

Fedesco (2019) menekankan bahwa kebutuhan dasar manusia terdiri dari tiga komponen: autonomi, kompetensi, dan relatedness (keterhubungan sosial). Kebutuhan akan keterhubungan sosial (relatedness) merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang, jika terpenuhi, akan meningkatkan kesejahteraan seseorang. Namun, hasil dari uji Independent Samples T-Test pada table 3 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat keterhubungan sosial berdasarkan status hubungan (lajang atau menjalin hubungan). Hal ini dapat dijelaskan dengan pandangan bahwa keterhubungan sosial seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan romantis, melainkan juga dapat terpenuhi melalui hubungan sosial yang lebih luas seperti dengan teman, rekan akademik, atau

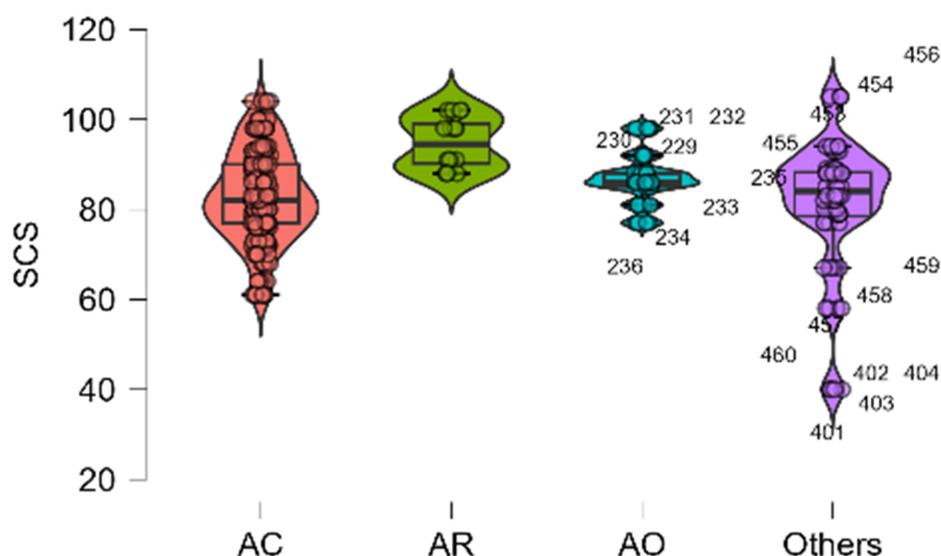
komunitas sosial lainnya. Dengan kata lain, mahasiswa yang lajang mungkin masih dapat memenuhi kebutuhan akan keterhubungan sosial melalui interaksi positif di lingkungan kampus, aktivitas ekstrakurikuler, atau organisasi mahasiswa.



Gambar 3 Social Connectedness berdasarkan Tingkat Semester

Gambar 3 menunjukkan distribusi skor Social Connectedness Scale (SCS) bervariasi antar mahasiswa di berbagai semester. Mahasiswa Semester 1 sebagian besar berada dalam kategori Sedang (61–80), dengan sedikit variasi di luar kategori tersebut. Mahasiswa Semester 3 menunjukkan distribusi yang lebih luas, dengan beberapa individu berada di kategori Tinggi (81–100), tetapi mayoritas tetap berada dalam kategori Sedang. Untuk mahasiswa Semester 5, distribusi skornya relatif seragam di sekitar kategori Sedang hingga Tinggi, menunjukkan bahwa mereka merasa cukup terhubung dengan lingkungannya. Di sisi lain, mahasiswa Semester 7 menunjukkan distribusi yang lebih sempit dengan mayoritas berada di kategori Sedang dan tidak ada skor yang signifikan di kategori lebih tinggi atau lebih rendah. Secara keseluruhan, meskipun terdapat sedikit perbedaan antar semester, mayoritas mahasiswa berada pada tingkat keterhubungan sosial yang Sedang hingga Tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka umumnya merasa terhubung dengan lingkungan sosial mereka. Namun, mahasiswa di semester awal dan akhir tampaknya menunjukkan keterhubungan sosial yang lebih stabil dan kurang bervariasi dibandingkan dengan mahasiswa di semester tengah.

Berdasarkan data keterhubungan sosial mahasiswa dari berbagai tingkat semester, kita dapat mengaitkannya dengan teori perkembangan sosial mahasiswa yang dikembangkan oleh Tinto (2023) dalam kajiannya tentang Retention and Student Success. Tinto berargumen bahwa keterlibatan sosial dan akademik mahasiswa, khususnya pada tahun-tahun awal kuliah, sangat penting dalam membangun rasa keterhubungan yang memengaruhi retensi dan keberhasilan akademik. Dalam konteks hasil ini, mahasiswa semester awal (Semester 1) menunjukkan keterhubungan sosial yang relatif stabil di kategori Sedang, yang dapat dijelaskan dengan fase adaptasi awal mereka terhadap lingkungan kampus baru. Mahasiswa di Semester 3 dan 5 cenderung menunjukkan variasi yang lebih besar, yang mungkin mencerminkan peningkatan keterlibatan sosial seiring bertambahnya waktu dan kesempatan mereka untuk berinteraksi dalam kelompok sosial atau organisasi kampus. Namun, mahasiswa di Semester 7 tampaknya mengalami stabilitas kembali pada tingkat keterhubungan sosial yang Sedang, yang bisa dipahami sebagai fase transisi menuju dunia kerja atau kelulusan, di mana fokus mereka mungkin bergeser dari keterhubungan sosial ke persiapan karir. Dengan demikian, hasil ini mendukung pandangan bahwa keterhubungan sosial mahasiswa cenderung berfluktuasi sesuai dengan fase perkembangan akademik dan sosial mereka selama masa kuliah. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi juga merupakan faktor penting dalam keterhubungan sosial mahasiswa.



Gambar 4 Social connectedness berdasarkan Participation in Organizations

Berdasarkan Grafik 4 tentang keterhubungan sosial mahasiswa berdasarkan Participation in Organizations, terlihat adanya variasi dalam tingkat keterhubungan sosial antara kelompok-kelompok mahasiswa yang terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi. Mahasiswa yang Aktif dalam organisasi kampus (AC) menunjukkan distribusi skor Social Connectedness Scale (SCS) kategori Tinggi (81–100), menunjukkan bahwa mereka merasa terhubung dengan baik secara sosial. Mahasiswa yang Aktif dalam kegiatan keagamaan (AR) juga menunjukkan distribusi yang sebagian besar berada di kategori Tinggi, meskipun distribusi ini lebih sempit dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Mahasiswa yang Aktif di luar kampus (AO) memiliki distribusi yang lebih sempit dan terkonsentrasi di kategori Sedang (61–80), menunjukkan keterhubungan sosial yang baik tetapi tidak sekuat kelompok yang aktif di organisasi kampus atau kegiatan keagamaan. Sementara itu, mahasiswa yang termasuk dalam kategori Lainnya (tidak aktif dalam organisasi kampus) menunjukkan variasi yang lebih besar, dengan beberapa individu berada di kategori Rendah (41–60) dan beberapa lainnya di kategori Tinggi, menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki tingkat keterhubungan sosial yang lebih bervariasi, tergantung pada aktivitas sosial lain yang mungkin mereka ikuti. Secara keseluruhan, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus dan kegiatan keagamaan cenderung memiliki keterhubungan sosial yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswa yang aktif di luar kampus atau tidak aktif dalam organisasi memiliki keterhubungan sosial yang lebih beragam.

Tabel 4 <ANOVA – SCS>

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Participation in Organizations	2908.941	3	969.647	8.431	< .001
Residuals	35425.059	308	115.016		

Note. Type III Sum of Squares

Hasil uji ANOVA satu arah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat keterhubungan sosial mahasiswa berdasarkan participation in campus organizations ($F(3, 308) = 8,431, p < 0,001$). Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa setidaknya ada satu kelompok yang berbeda secara signifikan dalam tingkat keterhubungan sosialnya dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai jenis organisasi, baik organisasi kampus, kegiatan keagamaan, aktivitas di luar kampus, atau tidak aktif dalam organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterhubungan sosial mereka.

Mishra (2020) menyatakan semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas organisasi dan sosial di kampus, semakin besar kemungkinan mereka merasa terhubung secara sosial dengan komunitas akademik. Penelitian ini juga sejalan dengan Littman (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam jaringan sosial formal seperti organisasi kampus dan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterhubungan sosial. Partisipasi dalam berbagai jenis organisasi menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat, yang pada gilirannya berdampak positif pada kesejahteraan sosial dan psikologis mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap dukungan sosial, yang dapat menurunkan tingkat keterhubungan sosial mereka..

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa keterhubungan sosial mahasiswa sebagian besar berada dalam kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan hubungan sosial yang umumnya positif di antara mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterhubungan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi seperti jenis kelamin, status hubungan, tingkat semester, dan partisipasi dalam organisasi kampus. Perbedaan signifikan ditemukan dalam keterlibatan mahasiswa dalam berbagai jenis organisasi, dengan mereka yang aktif dalam organisasi kampus dan kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat keterhubungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan organisasi dalam mendukung kesejahteraan sosial mahasiswa dan mendorong universitas untuk menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial guna memperkuat ikatan sosial mereka.

ACKNOWLEDGMENTS

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungannya yang besar melalui program hibah penelitian. Dukungan dan bantuan dana yang terus menerus telah memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan penelitian ini. Kami sangat menghargai komitmen mereka dalam membina penelitian dan pengembangan akademis.

PERNYATAAN KONTRIBUSI AUTHOR

Kami mengucapkan terima kasih atas kontribusi semua penulis dalam penelitian ini. Khairul Bariyyah, Arbin Janu Setiyowati, Otto Fajarianto, Arif Prastiawan, dan Nining Maizura bertanggung jawab dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, dan melakukan analisis data. Abu Yazid Abu Bakar berkontribusi dalam penafsiran hasil dan memberikan umpan balik kritis terhadap naskah. Semua penulis berpartisipasi dalam penyusunan dan revisi naskah.

REFERENSI

- Arslan, G. (2021). School belongingness, well-being, and mental health among adolescents: Exploring the role of loneliness. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 70-80. <https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1882275>
- Bowman, N. A., Park, J. J., & Denson, N. (2019). Student involvement in ethnic student organizations: Examining civic outcomes 6 years after college. *Research in Higher Education*, 60(6), 802-823. <https://doi.org/10.1007/s11162-018-9524-4>
- Fedesco, H. N., Bonem, E. M., Wang, C., & Henares, R. (2019). Connections in the classroom: Separating the effects of instructor and peer relatedness in the basic needs satisfaction scale. *Motivation and Emotion*, 43(5), 758-770. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09783-x>

- Felten, P., & Lambert, L. M. (2020). *Relationship-rich education: How human connections drive success in college*. Jhu Press.
- Galovan, A. M., Holmes, E. K., & Proulx, C. M. (2017). The role of romantic relationships in young adults' development: Tying family-of-origin processes, identity formation, and college adjustment. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(3), 307-329. <https://doi.org/10.1177/0265407516639921>
- Harper, S. R., & Quaye, S. J. (2015). Making engagement equitable for students in US higher education. *International Journal of Higher Education*, 4(2), 19-26. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n2p19>
- Holt-Lunstad, J. (2021). Loneliness and social isolation as risk factors: The power of social connection in prevention. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 15(5), 567-573. <https://doi.org/10.1177/15598276211009454>
- Iyer, A., Jetten, J., Tsivrikos, D., Postmes, T., & Haslam, S. A. (2020). The impact of group-based emotions on collective action: Whether individuals react to collective disadvantage or injustice depends on identification with the group. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(6), 1005-1017. <https://doi.org/10.1177/0146167219900023>
- Jennings, V., & Bamkole, O. (2019). The relationship between social cohesion and urban green space: An avenue for health promotion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3), 452. <https://doi.org/10.3390/ijerph16030452>
- Leavell, M. A., Leiferman, J. A., Gascon, M., Braddick, F., Gonzalez, J. C., & Litt, J. S. (2019). Nature-based social prescribing in urban settings to improve social connectedness and mental well-being: A review. *Current Environmental Health Reports*, 6(3), 297-308. <https://doi.org/10.1007/s40572-019-00251-7>
- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring belongingness: The Social Connectedness and the Social Assurance scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232-241. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.42.2.232>
- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring belongingness: The Social Connectedness and the Social Assurance scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232-241. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.42.2.232>
- Littman, D. M. (2022). Third places, social capital, and sense of community as mechanisms of adaptive responding for young people who experience social marginalization. *American Journal of Community Psychology*, 69(3-4), 436-450. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12526>
- Mishra, S. (2020). Social networks, social capital, social support and academic success in higher education: A systematic review with a special focus on 'underrepresented' students. *Educational Research Review*, 29, 100307. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100307>
- Noble, K., Hayek, C., & Gonzalez, R. (2022). Social connectedness and academic success: The role of student engagement and participation in co-curricular activities. *Journal of College Student Development*, 63(2), 234-250. <https://doi.org/10.1353/csd.202>
- Tinto, V. (2023). Reflections: Rethinking engagement and student persistence. *Student Success*, 14(2), 1-7. <https://doi.org/10.5204/ssj.1910>
- Yıldırım, M., & Tanrıverdi, F. Ç. (2021). Social support, resilience and subjective well-being in college students. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 127-135.
- Bore, M., Pittolo, F., Kirby, N., Dluzewska, T., & Marlin, S. (2017). Predictors of psychological distress and well-being in a sample of Australian undergraduate students. *Higher Education Research & Development*, 36(2), 272-287. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1229268>